

Pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Sikap Empati Anak Di Kelompok B TK Al-Khairaat Parigi

Amrullah¹, Sita Awalunisah²

PG-PAUD Universitas Tadulako¹, PG-PAUD Universitas Tadulako²

Email: amrullah26bs@gmail.com¹, sita_awalunisah@yahoo.co.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh metode storytelling terhadap sikap empati anak di kelompok B Taman Kanak-kanak Al-Khairaat Parigi. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen, dengan sasaran anak kelompok B di TK Al-Khairaat Parigi. Subjek penelitian sebanyak 40 anak, terdiri atas 20 anak sebagai kelompok eksperimen dan 20 anak sebagai kelompok kontrol. Data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi pada saat sebelum dan sesudah pembelajaran. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diuji dengan statistik uji-t dan uji multivariate. Hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan dari metode storytelling terhadap sikap empati anak. Nilai signifikansi sebesar 0,016 dengan perbedaan rerata sebesar 7.

Kata kunci: *Metode Storytelling, Sikap Empati Anak*

Abstrac

This study aims to reveal the effect of the storytelling method on the empathy attitude of children in group B of Al-Khairaat Parigi Kindergarten. This research is a quasi-experimental research, targeting group B children in Al-Khairaat Parigi Kindergarten. The research subjects were 40 children, consisting of 20 children as the experimental group and 20 children as the control group. The data of this study were obtained from observations before and before learning. The data obtained were then analyzed and tested by statistical t-test and multivariate test. The results showed that there was a significant effect of the storytelling method on children's empathy. a significance value of 0.016 with a mean difference of 7.

Keywords: *Storytelling Methods, Empathy*

Pendahuluan

Anak Usia Dini (AUD) adalah sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pengembangan anak usia dini adalah pokok utama dalam kehidupan yang produktif bagi anak serta bagi kemajuan bangsa. Anak berusia 0-6 tahun memiliki masa perkembangan kecerdasan yang sangat pesat sehingga masa ini disebut *golden age* (masa emas). Masa ini merupakan masa dasar pertama dalam mengembangkan berbagai kegiatan dalam rangka pengembangan potensi, sikap, kemampuan, keterampilan, dan kreativitas pada anak usia dini.

Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB 1 pasal 1 ayat 14 (RI, 2003) menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang



dilakukan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Usaha yang dapat dilaksanakan seperti stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan pemberian kesempatan yang banyak pada anak untuk mengeksplorasi dan belajar aktif (Inawati, 2017). Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini ditujukan dalam ranah pemberian usaha untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian aktivitas yang dapat menciptakan kemampuan dan keterampilan anak.

Ciri-ciri perkembangan anak usia dini khususnya TK sebagai berikut: (1) Perkembangan fisik, dalam hal ini anak dapat berdiri atau berjalan dengan keseimbangan satu kaki, maupun meloncat dengan baik, dapat mendorong, berbelok, atau memutarakan badannya dengan memegang pensil dengan baik; (2) Berpikir dan berkomunikasi, dalam hal ini anak telah mampu menjawab pertanyaan dengan jelas, dapat berbicara mengenai hal yang terjadi pada situasi nyata, dapat memberi informasi walaupun masih sulit dalam mencari atau menggunakan kata-kata untuk mengungkapkannya, dapat berhitung, menulis atau menggambar garis-orang-benda, senang membentuk dengan tangannya; dan (3) Perkembangan sosial, dalam hal ini anak TK sudah dapat bersahabat terutama dengan teman dari jenis kelamin yang sama, senang berbagi, dan bertukar pendapat dengan anak atau orang lain (Ardiansari & Dimiyati, 2021). Selain ciri-ciri perkembangan tersebut empati juga menjadi unsur yang sangat penting bagi perkembangan anak. Empati adalah bagian dari nilai-nilai perkembangan sosial (kebersamaan) karena empati merupakan salah satu keterampilan yang ketika muncul, dapat memanusiakan manusia dan hubungan-hubungan di antara mereka, (Howe et al., 2014). Empati adalah kemampuan merasakan seperti yang dirasakan orang lain. Seseorang yang memiliki empati mampu memahami respon emosional orang lain terhadap sebuah situasi dan meresponsnya dengan cara yang sama, dengan kata lain 'turut merasa prihatin baginya.' Ketika berempati, seseorang merespons dari perspektif orang lain dan ikut terlibat merasakan perasaannya. Sejalan dengan pendapat ini, (Kim, 2016) menyatakan bahwa orang empatik merasa apa yang orang lain rasakan dan perspektif orang lain.

Empati merupakan landasan untuk semua perilaku prososial. Tanpa perasaan tersebut, seorang anak tidak akan dapat berperilaku secara alami dalam tindakan menolong, berbagi, dan penuh kasih sayang (Sumarni et al., 2020). Empati, yakni di mana anak-anak melukiskan kasih sayang melalui menghibur teman yang lagi kesusahan atau dengan mengekspresikan perasaan temannya tersebut ketika sedang mengalami masalah interpersonal.

Empati adalah suatu kemampuan seseorang untuk mengenali, mempersepsi, serta merasakan perasaan orang lain yang disertai dengan ungkapan dan tindakan. Kemampuan mengindera perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengatakannya merupakan intisari empati. (Yansyah et al., 2021) berpendapat bahwa "empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan (*observer, perceiver*) terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya". Hal yang sama juga disampaikan oleh (Astuti et al., 2020) yang berpendapat bahwa "empati berkenaan dengan 'sensitivitas' yang bermakna sebagai suatu kepekaan rasa terhadap hal-hal yang berkaitan secara emosional. Pada kehidupan sehari-hari, sensitivitas terdapat pada kemampuan bertenggang rasa. Ketika tenggang rasa sudah muncul pada diri seseorang maka akan diikuti dengan munculnya



sikap penuh pengertian dan peduli pada sesama”. Kepekaan rasa ini ialah kemampuan dalam bentuk mengenali dan mengerti perasaan orang lain.

Empati berarti tidak hanya seperti pernyataan populer Presiden Clinton ‘saya merasakan penderitaanmu’, tetapi juga, ‘saya mengerti penderitaanmu’(Deschamps et al., 2014). Empati biasanya didefinisikan sebagai sesuatu yang melibatkan pemahaman pengalaman kognitif orang lain (mengambil peran) dan afektif orang lain (mengalami emosional orang lain). (Worthington & van Oers, 2016) menyatakan bahwa empati biasanya dikonseptualisasikan sebagai multidimensi dengan kedua komponen kognitif dan afektif. Komponen kognitif yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami emosi orang lain. Adapun komponen afektif, mengacu pada kapasitas seseorang untuk mengalami emosi orang lain. Hal yang sama juga disampaikan oleh (Sumarni et al., 2020) yang menyatakan bahwa “selain kedua komponen tersebut beberapa teoretikus lainnya menambahkan aspek komunikatif sebagai faktor ketiga. Komponen komunikatif mengacu pada perilaku seseorang yang mengekspresikan perasaan-perasaan empatik (*intellectual empathy*) dan perasaan-perasaan (*empathic emotions*) terhadap orang lain yang dapat diekspresikan melalui kata-kata dan perbuatan”.

Kognisi yang relevan termasuk kemampuan untuk mempertimbangkan sudut pandang orang lain, kadang-kadang disebut sebagai pengambilan perspektif (*perspective taking*), yakni mampu untuk ‘menempatkan diri dalam posisi orang lain’(Ardiansari & Dimiyati, 2021). Satu aspek dari mengambil perspektif adalah kemampuan untuk berempati pada karakter fiktif. Penonton yang merasa berempati akan mengalami kesedihan, ketakutan, atau kegembiraan ketika emosi-emosi ini dialami oleh karakter dalam cerita. Berkaitan dengan pendapat tersebut, (van Noorden et al., 2015) menyatakan bahwa empati tidak hanya melibatkan kognisi tetapi juga respon emosional. Empati sering didefinisikan sebagian besar merupakan sukarela, respon yang mewakili isyarat emosional dari orang lain ataupun situasinya.

Orang empatik merasa apa yang orang lain rasakan setelah mengidentifikasi setidaknya sebagian perasaan dan perspektif orang lain (Nurfazrina et al., 2020). Relasi antarpribadi menjadi lebih baik karena adanya penghayatan akan perasaan orang lain. Empati akan menggerakkan seseorang sehingga terlibat secara emosional tanpa meninggalkan unsur rasional dari nilai-nilai hidup. “Dengan berempati orang akan mudah bergaul dengan semua orang dan kecenderungan orang yang berempati akan melakukan kegiatan-kegiatan bermoral menuju sesuatu yang baik”(Limarga, 2017). Sedangkan para ahli memaparkan pentingnya empati yakni sebagai berikut.

- 1) Empati sangat penting sebagai mediator perilaku agresif;
- 2) Memiliki kontribusi dalam perilaku prososial;
- 3) Berkaitan dengan perkembangan moral;
- 4) Dapat mereduksi prasangka;
- 5) Dapat menimbulkan keinginan untuk menolong

Hal yang tampaknya terkait dengan empati yakni memahami rasa sakit dan penderitaan orang lain, namun paradigma yang paling eksperimental difokuskan terutama pada perilaku menolong dalam menanggapi situasi tanpa tekanan emosional. (Brekke Stangeland, 2017) berpendapat bahwa empati memainkan peran lain dalam perilaku menolong. Cara yang terbaik untuk menolong kelompok sebagai satu keseluruhan adalah membagi sumber daya secara sama rata. Berkaitan dengan pendapat tersebut, (Nuraeni et al., 2019) menyatakan bahwa empati adalah kemampuan interpersonal yang penting yang memberikan kontribusi untuk



pengembangan berbagai proses sosial-emosional sepanjang masa, seperti perilaku prososial, ketegasan, pemahaman sosial, moralitas, dan eksternalisasi masalah. Terlepas dari bagaimana reaksi empatik paling awal dipelajari, jelas bahwa anak-anak sering merespon dengan empati ketika mereka melihat orang lain dalam kesusahan.

Mother-reports on the Empathy scale of the Social Skills Improvement System Rating Scale (SSISRS) merupakan salah satu laporan berskala yang digunakan untuk menilai empati anak. (Miller et al., 2014) menyatakan bahwa item skala pada SSISRS yang berkenaan tentang informasi ibu mengenai empati anaknya berfokus pada reaksi anak kepada kesusahan orang lain, dan termasuk bertanya tentang sejauh bahwa anak membantu orang lain ketika mereka sedih, atau merasa buruk ketika orang lain merasa buruk. Hal yang sama juga diungkapkan oleh (Mardliyah et al., 2020) yang berpendapat bahwa bagi beberapa anak didik, empati adalah memahami sesuatu dari sudut pandang orang lain, lebih abstrak dan menantang daripada kebanyakan keterampilan sosial lainnya. Namun, anak-anak dapat diajarkan tentang empati terlihat dan terdengar seperti dalam interaksi sehari-hari mereka. Interaktif *modeling* adalah cara yang ampuh untuk melakukan ajaran ini. Contoh keterampilan ini yang dapat diajarkan menggunakan *interactive modeling* adalah sebagai berikut mengajukan pertanyaan yang mencerminkan minat yang tulus, membuat komentar empati, menghormati hal-hal yang menjadi privasi orang lain, menanggapi jika seseorang tampak sedih atau mungkin terluka, perhatian pada teman yang menjadi sedih karena kehilangan permainan, perhatian pada teman yang merontah karena memiliki masalah, perhatian pada teman yang keluar kelas (Mardliyah et al., 2020).

Berdasarkan beberapa teori diatas, jelaslah bahwa hakikat empati ialah suatu aktivitas untuk memahami emosi orang lain dan dapat ikut mengalami emosi tersebut serta mengekspresikannya melalui kata-kata ataupun perbuatan. Ketika anak memiliki empati, anak tersebut dapat mengembangkan sosial emosionalnya, penuh akan pengertian, memiliki tenggang rasa, dan kepedulian pada sesama. Ketika berempati pula, anak dapat merasakan dan memahami yang dirasakan orang lain, berprasangka baik, memiliki ketegasan, moralitas, dapat mengeksternalisasikan masalah, bergaul dengan perilaku bermoral, menghargai kesejahteraan orang lain, dan berbagi serta menolong secara sukarela. Selain itu, memiliki empati dapat menjadikan anak memusatkan diri pada situasi orang lain, mempunyai sudut pandang yang dapat terlihat dan terdengar, bahkan merasakan emosi karakter fiktif dalam cerita. Empati tersebut dikonseptualkan ke dalam komponen afektif, kognitif, dan komunikatif.

Pada pengembangan sikap empati anak metode pembelajaran yang dapat digunakan sangatlah bervariasi, salah satu diantaranya ialah metode melalui *storytelling* seperti yang dikemukakan (Anggraini, 2020) bahwa “metode pembelajaran PAUD terdiri dari beberapa metode, salah satunya adalah metode pembelajaran melalui bercerita atau dewasa ini biasa disebut *storytelling*”. Metode *storytelling* diduga dapat mengembangkan kemampuan berbicara dan empati anak.

Aktivitas *storytelling* berdampak pada hubungan interpersonal anak didik, empati, dan keunikan tersendiri. (Denise E. Agosto, 2013) menjelaskan bahwa *storytelling* merangsang tanggapan simpatik dan menyebabkan anak berpikir lebih dalam tentang dunia sosial mereka. Ketika mereka menyimak cerita dan kemudian mendiskusikannya, mereka mulai mengidentifikasi norma dan standar budaya sehingga mampu mengeksplorasi kehidupan mereka sendiri melalui cerita itu sendiri. Selain itu, cerita menyediakan model bagi anak untuk menciptakan hubungan antara mereka dan guru. Hal yang sama juga diungkapkan oleh (Ananda,



2017) yang berpendapat bahwa tentunya cerita yang dipilih oleh guru maupun orang tua yakni cerita yang bisa mengembangkan nilai-nilai moral anak, bukan yang mengandung unsur-unsur lain, seperti ketakutan. *Storytelling* menyediakan lingkungan edukatif yang membantu anak-anak mengembangkan perspektif individu.

Storytelling merupakan salah satu pembelajaran yang menstimulasi aspek bahasa anak-anak yang secara signifikan berhubungan dengan perkembangan kognitif dan perkembangan teori pikiran (Wood et al., 2015). *Storytelling* dari anak-anak juga mencerminkan pemahaman mereka tentang pengalaman pribadi yang kompleks, hubungan sosial dan emosi. (Ryan & Schatt, 2014) menyatakan bahwa mendongeng adalah perpaduan unik antara pertunjukan, sastra, dan cerita rakyat. Hal ini melibatkan identitas pribadi dan budaya, dan ini mempromosikan pemikiran kreatif. Hal yang sama juga diungkapkan oleh (Gibson, 2016) yang berpendapat bahwa cerita cenderung sesuai dengan masalah pembicara/ *storyteller*, walaupun wawasan baru tak terduga dapat diperoleh melalui pemrosesan reflektif. Penting bagi yang terlibat memiliki perasaan empati. (Rambe et al., 2021) menyatakan bahwa empati itu dioperasionalkan sebagai empati afektif dan diukur dalam berbagai cara, termasuk presentasi gambar/ cerita (bercerita), reaksi wajah dan gesture, respon perilaku induksi eksperimental, dan kuesioner. Hal yang sama juga diungkapkan oleh (Mulyani et al., 2018) yang menyatakan bahwa guru harus selalu memperkuat perasaan empati, menggunakan dilema moral dan teknik-cerita sehingga guru dapat membimbing anak didiknya untuk memperkuat perasaan.

Pendapat-pendapat di atas mengemukakan bahwa metode *storytelling* menjadi metode yang dapat berpengaruh terhadap sikap empati anak. Dengan demikian metode *storytelling* ini menjadi metode yang sangat penting diterapkan pada anak usia dini sebagai stimulus pengembangan aspek-aspek perkembangan anak.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experimental research*) dengan tujuan penelitian yakni untuk menjelaskan pengaruh metode *storytelling* terhadap kemampuan berbicara dan empati anak kelompok B TK Al-Khairaat Parigi Kabupaten Parigi Moutong. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan desain eksperimen *Non-Equivalent Control Group Design*. Rancangan uji coba dapat dilihat pada tabel 1. dibawah ini.

Tabel 1. Desain Eksperimen *Non-Equivalent Control Group*

<i>Group</i>	<i>Pretest</i>	<i>Perlakuan</i>	<i>Posttest</i>
KT	O ₁	Xa	O ₂
KK	O ₁	Xb	O ₂

(Sugiyono, 2016:77)

Keterangan:

KT = Kelas *treatment* (Xa)

KK = Kelas kontrol (Xb)

- O₁ = Penilaian sebelum pembelajaran/
pretest
O₂ = Penilaian setelah pembelajaran/*posttest*
X_a = Pembelajaran menggunakan metode *storytelling* di kelas *treatment*
X_b = Pembelajaran menggunakan metode ceramah di kelas control

Populasi penelitian ini adalah seluruh kelompok B TK Al-Khairaat Parigi. Sampel penelitian ini adalah kelompok B1 dengan 20 anak sebagai kelompok eksperimen dengan penerapan metode *storytelling* dan kelompok B2 dengan 20 anak sebagai kelompok kontrol dengan penerapan metode ceramah. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* berarti teknik pengambilan sampel secara sengaja. Pada teknik ini, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena pertimbangan tertentu.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Peneliti menyusun dan menyiapkan dua teknik pengumpulan data untuk menjawab hipotesis penelitian. Dua teknik pengumpulan data tersebut yakni observasi (pengamatan) dan dokumentasi. Observasi dipilih sebagai teknik pengumpulan data karena penelitian ini akan meneliti perilaku atau sikap manusia. Observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur terhadap penilaian kemampuan berbicara dan empati anak. Adapun teknik pengumpulan data melalui dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengambil gambar dan rekaman video proses pembelajaran dan kejadian yang berlangsung selama peneliti melakukan kegiatan penelitian. Hal ini dilakukan agar informasi yang didapatkan benar-benar bersumber dari subjek yang dijadikan sebagai tempat penelitian. Instrumen pengumpulan data kemampuan berbicara dan empati anak pada penelitian ini melalui pengamatan dengan menggunakan format lembar instrumen *checklist* observasi. Instrumen-instrumen ini menggunakan *Skala Likert*. Pada proses penelitian ini, peneliti berpedoman pada lembar observasi tersebut.

Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data melalui uji $-t$ dengan menggunakan *Independent Sample t Test* dan uji *multivariate* dengan menggunakan uji *T2 Hotelling*. Pengujian melalui uji- t dimaksudkan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rerata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara sendiri-sendiri, sedangkan pengujian melalui uji *multivariate* dimaksudkan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap beberapa variabel terikat secara bersama-sama. Pengujian-pengujian tersebut melalui program *SPSS 16.0 for windows*. Selain itu, analisis data pada penelitian ini juga mendeskripsikan perhitungan *normalized gain* (*gain standar/ gain score*) dan *mean* pada hasil *pretest* maupun *posttest* kedua kelompok.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan metode *storytelling* terhadap empati anak di Kelompok B TK Al-Khairaat Parigi Kabupaten Parigi Moutong. Hal ini ditunjukkan dengan data *gain score* rasa empati anak memiliki $\text{Sig} < \alpha$ ($0,016 < 0,05$) yang berarti *gain score* rasa empati anak pada pada kelompok B1 berbeda signifikan dengan kelompok B2. Selain itu dapat dilihat dari hasil skor *mean* pada saat *pretest* sebesar 64,6



setelah menggunakan metode *storytelling* sebesar 96,7. Pada saat *pretest* skor *mean* sebesar 60,45 dengan metode ceramah saat *posttest* menjadi sebesar 89,7. Hal ini berarti nilai *mean* yang paling tinggi yang menggunakan metode *storytelling*. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nurfazrina et al., 2020). Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *storytelling* memberikan pengaruh pada perilaku empati anak, khususnya pada aspek fantasi. Hal ini terlihat dari hasil analisis dengan menggunakan *independent sample t-test* yang menunjukkan nilai signifikansi ($0,044 < \alpha = 0,05$). Nilai ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pada aspek fantasi pada kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan *storytelling*. Analisis deskriptif kuantitatif yang telah dilakukan pada kelompok eksperimen dengan menggunakan grafik visual juga menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek *fantasy*, *empathic concern*, *perspective taking* dan penurunan pada aspek *personal distress*. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nugraha et al., 2017). Hasil penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa metode *storytelling* ini dapat meningkatkan sikap empati siswa kelas IV SD Negeri Caturtunggal 3 Depok. Hasil observasi menunjukkan bahwa sikap empati siswa mengalami perubahan misalnya ketika ada teman yang kesulitan siswa langsung menolongnya, melihat teman yang menangis siswa mencoba untuk menenangkannya dan siswa mulai memperhatikan keadaan disekitarnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mulai mengerti perasaan temannya dan mengetahui pentingnya memiliki sikap empati karena manusia adalah makhluk sosial jadi harus saling mengasihi terhadap orang lain.

Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar dan mendidik sangat besar pengaruhnya terhadap pengembangan empati anak. Penelitian ini juga dikuatkan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Mualifah, 2013) yang menyatakan bahwa dalam *storytelling* juga mengandung unsur *modelling* (teladan) yang bisa diberikan kepada anak melalui ceritanya. Sebagai orangtua pasti menginginkan sikap dan perilaku anak memiliki moral yang baik. Mengajarkan moral yang positif pada anak usia dini tidak mungkin dengan memberikan ceramah yang panjang dan memarahi jika anak berbuat salah. Salah satu metode yang disenangi anak tanpa harus memaksanya adalah dengan bercerita (*storytelling*). Di dalamnya orangtua bisa memberikan cerita yang mengandung unsur-unsur moral dan mengajarkan nilai-nilai moral yang baik kepada anak. (Parsons & Howe, 2013) berpendapat bahwa literatur anak-anak global dapat membantu pembaca muda mengembangkan empati untuk anak-anak terlantar di seluruh dunia dan sekaligus membantu mereka mengenali sifat universal dari *storytelling*. Sependapat dengan pandangan tersebut, (Rafferty & Albinfalalah, 2014) menyatakan bahwa *storytelling* menambah kekayaan praktik komunikatif antar individu, seperti dorongan melakukan empati, mendukung interpretasi diri dan orang lain, serta mengarah pada penghargaan atas opini orang lain. Melalui metode *storytelling* dapat mengembangkan pandangan ke arah perilaku manusia dan menyuguhkan pengalaman-pengalaman yang bersifat universal dengan penambahan nilai-nilai dan budi pekerti melalui cerita sebagai contoh suri tauladan bagi anak. Selanjutnya membangkitkan percaya diri, menciptakan empati, memberi nilai-nilai, memecahkan masalah dan kemampuan analisis kemudian menghubungkannya dengan masyarakat (van Noorden et al., 2015). Semua ini dilakukan dengan latihan yang menyertainya yang memberi para guru, anak didik, dan profesional lainnya kesempatan untuk belajar tentang *storytelling* atau menyempurnakan kemampuan *storytelling* mereka yang ada. Senada dengan ini, (Clark et al., 2013) menyatakan bahwa *storytelling* sangat interaktif melalui empati. Adanya perbedaan empati anak pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak

terlepas dari adanya proses pembelajaran yang dilalui anak. Pada proses pembelajaran dengan metode *storytelling*, anak diarahakan mengembangkan imajinasi, membangun kedekatan dan keharmonisan serta pembentukan pribadi, moral, sosial dan emosional anak. Melalui penanaman nilai-nilai dan budi pekerti, peserta didik dituntut untuk penuh pengertian, memiliki tenggang rasa, kepedulian pada sesama, bergaul dengan baik, memiliki ketegasan dan eksternalisasi masalah, dan menghargai orang lain. Hal ini merangsang anak untuk dapat mengembangkan empatinya. (Tsangaridou et al., 2014) yang menyatakan bahwa *storytelling* (mendongeng) adalah sarana, cara, alat yang memperlihatkan ekspresi kreatif yang saat ini sangat dibutuhkan. Dengan menggunakan metode pembelajaran, peserta didik dapat memahami, menerima dan berkembang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak di Kelompok B TK Al-Khairaat Parigi Kabupaten Parigi Moutong. Melalui metode *storytelling*, proses pembelajaran yang dilalui anak menjadi lebih bermakna karena terdapat nasehat-nasehat, contoh teladan dan akhlak yang mulia yang terkandung dalam cerita.

Gambar



Gambar 1. Anak-anak mendengarkan Cerita Guru

4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan metode *storytelling* terhadap sikap empati anak di Kelompok B TK Al-Khairaat Parigi. Hal ini ditunjukkan dari data *gain*



score sikap empati anak memiliki $Sig < \alpha$ ($0,016 < 0,05$) yang berarti *gain score* empati anak pada kelompok eksperimen berbeda signifikan dengan kelompok control.

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan, yaitu sebagai berikut. Pertama, guru diharapkan mampu untuk melanjutkan penggunaan metode *storytelling* dalam beberapa materi RPPH sehingga sikap empati anak dapat terus berkembang. Kedua, peneliti lainnya diharapkan dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai optimalisasi upaya penggunaan metode *storytelling*, sehingga sikap empati anak dapat lebih optimal. Ketiga, sebelum menerapkan metode *storytelling*, diperlukan terlebih dahulu memilih atau menentukan pokok pembahasan atau kisah yang ingin disampaikan agar sesuai dengan situasi maupun kondisi serta langkah-langkah yang tepat, hal ini diharapkan dapat merangsang dan membantu anak mencapai kompetensi.

5. Daftar Pustaka

- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Anggraini, G. F. (2020). Pengembangan kemampuan berpikir kritis anak usia dini melalui storytelling di Tk amartani bandar lampung. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, 1(1), 15–25. <http://www.e-jurnal.dharmawacana.ac.id/index.php/jp/article/view/21>
- Ardiansari, B. F., & Dimiyati, D. (2021). Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 420–429. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.926>
- Astuti, H. P., Nugroho, A. A. E., & Dewi, N. A. R. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture Berbasis Keanekaragaman Hayati Dalam Pembentukan Empati Anak Usia Dini. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(1), 66–74. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v12i1.23573>
- Brekke Stangeland, E. (2017). The impact of language skills and social competence on play behaviour in toddlers. *European Early Childhood Education Research Journal*, 25(1), 106–121. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2016.1266224>
- Clark, R., Menna, R., & Manel, W. S. (2013). Maternal scaffolding and children's social skills: a comparison between aggressive preschoolers and non-aggressive preschoolers. *Early Child Development and Care*, 183(5), 707–725. <https://doi.org/10.1080/03004430.2012.685935>
- Denise E. Agosto. (2013). If I Had Three Wishes: The Educational and Social/Emotional Benefits of Oral Storytelling. *Storytelling, Self, Society*, 9(1), 53. <https://doi.org/10.13110/storselvesoci.9.1.0053>
- Deschamps, P. K. H., Been, M., & Matthys, W. (2014). Empathy and empathy induced prosocial behavior in 6- and 7-year-olds with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 44(7), 1749–1758. <https://doi.org/10.1007/s10803-014-2048-3>
- Gibson, J. (2016). Text Optional. *Children and Libraries*, 14(2), 3–8.
- Howe, N., Abuhatum, S., & Chang-Kredl, S. (2014). "Everything's Upside Down. We'll Call It Upside Down Valley!": Siblings' Creative Play Themes, Object Use, and Language During Pretend Play. *Early Education and Development*, 25(3), 381–398. <https://doi.org/10.1080/10409289.2013.773254>



- Inawati, A. (2017). *Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini Asti Inawati*. 3(1), 51–64.
- Kim, Y. Y. (2016). A storytelling program to promote the social integration of multicultural groups in South Korea. *KEDI Journal of Educational Policy*, 13(1), 3–22.
- Limarga, D. M. (2017). Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 3(1), 86–104. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=buh&AN=4407911&site=ehost-live>
- Mardiyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2020). Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 576. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.665>
- Miller, N. V., Johnston, C. J., & Pasalich, D. S. (2014). Parenting and conduct problems: Moderation by child empathy. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 36(1), 74–83. <https://doi.org/10.1007/s10862-013-9366-1>
- Mualifah, M. (2013). Storytelling sebagai Metode Parenting untuk Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 10(1), 98–106. <https://doi.org/10.18860/psi.v10i1.6364>
- Mulyani, D., Pamungkas, I., & Inten, D. N. (2018). Al-Quran Literacy for Early Childhood with Storytelling Techniques. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 202. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.72>
- Nugraha, D., Apriliya, S., & Veronicha, R. K. (2017). Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(1), 30–39. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7158>
- Nuraeni, L., Andrisyah, A., & Nurunnisa, R. (2019). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.204>
- Nurfazrina, S. A., Muslihin, H. Y., & Sumardi, S. (2020). Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Review). *Jurnal Paud Agapedia*, 4(2), 285–299. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/30447>
- Parsons, A., & Howe, N. (2013). “This is Spiderman’s mask.” “no, it’s green Goblin’s”: Shared meanings during boys’ pretend play with superhero and generic toys. *Journal of Research in Childhood Education*, 27(2), 190–207. <https://doi.org/10.1080/02568543.2013.766288>
- Rafferty, P., & Albinfalsh, F. (2014). A tale of two images: The quest to create a story-based image indexing system. *Journal of Documentation*, 70(4), 605–621. <https://doi.org/10.1108/JD-10-2012-0130>
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134–2145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>
- Ryan, P., & Schatt, D. (2014). Can you describe the experience? *Storytelling, Self, Society*, 10(2), 131–155. <https://doi.org/10.13110/storselvesoci.10.2.0131>
- Sumarni, A., Sofia, A., & Irzalinda, V. (2020). Empati Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 60–67. <https://doi.org/10.23960/jpa.v6n2.22260>
- Tsangaridou, N., Zachopoulou, E., Liukkonen, J., Gråstén, A., & Kokkonen, M. (2014). Developing preschoolers’ social skills through cross-cultural physical education



- intervention. *Early Child Development and Care*, 184(11), 1550–1565. <https://doi.org/10.1080/03004430.2013.865616>
- van Noorden, T. H. J., Haselager, G. J. T., Cillessen, A. H. N., & Bukowski, W. M. (2015). Empathy and Involvement in Bullying in Children and Adolescents: A Systematic Review. *Journal of Youth and Adolescence*, 44(3), 637–657. <https://doi.org/10.1007/s10964-014-0135-6>
- Wood, C., Fredericks, M., Neate, B., & Unghango, D. (2015). The stories we need to tell: Using online outsider-witness processes and digital storytelling in a remote Australian Aboriginal community. *International Journal of Narrative Therapy and Community Work*, 4(4), 40–54.
- Worthington, M., & van Oers, B. (2016). Pretend play and the cultural foundations of mathematics. *European Early Childhood Education Research Journal*, 24(1), 51–66. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2015.1120520>
- Yansyah, Y., Hamidah, J., & Ariani, L. (2021). Pengembangan Big Book Storytelling Dwibahasa untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1449–1460. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1779>